

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kegiatan *Jam'iyah*

Jam'iyah merupakan istilah yang populer di kalangan santri yang menggeluti organisasi. Di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang tujuannya sebagai ajang latihan pembinaan hidup bermasyarakat. Menurut catatan sejarah, sejak tahun 1967 geliat *berjami'yyah* sebenarnya telah ada, hanya pada awal perkembangannya sempat mengalami kendala. Hal ini disebabkan jumlah santri yang masih sedikit juga dilatarbelakangi animo santri itu sendiri yang kurang berminat mengikuti kegiatan *jami'iyah*. Namun dengan seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun-tahun berikutnya bersama dengan jumlah santri yang semakin meningkat kegiatan *berjami'yyah* dapat berjalan dan terorganisir dengan baik.

Pada awal terbentuknya, kegiatan *jam'iyah* hanya terbatas pada lingkungan kamar dan kegiatannya pun sebatas pembacaan tahlil dan membaca kitab *Al Barzanji* atau *Al Diba'iyah* bersama-sama di masing-masing *gotakan* (kamar santri) setiap Kamis malam Jum'at tanpa ada kegiatan-kegiatan yang lain. Tapi pada perkembangannya, dengan bertambahnya jumlah santri maka sekarang kegiatan *jam'iyah* lebih terorganisir dalam wadah *Jam'iyah Pusat Arrohmah (JPA)* yang merupakan organisasi pusat kegiatan *jam'iyah* yang terdapat di Pondok Pesantren Haji

Ya'qub Lirboyo yang membawahi *jam'iyah wilayah* yang terdiri dari beberapa kamar, kemudian *jam'iyah far'iyah* yang merupakan sebutan *jam'iyah* per kamar.

Jam'iyah juga menyelenggarakan latihan-latihan praktis bagi para santri dalam aktivitas organisasi, dimana mereka belajar: (1) bagaimana membentuk organisasi, (2) bagaimana mengembangkannya, (3) bagaimana menentukan, (4) mencari dan mengontrol anggota-anggotanya, (5) bagaimana menyusun struktur organisasi dalam hubungan dengan organisasi yang lain, dan (6) melatih diri untuk menjadi pemimpin agama yang baik.

Agenda kegiatan *jam'iyah* yang biasanya diatur sebagai berikut (1) acara pembukaan (2) pembacaan kitab maulid *Al Barzanji* atau *Al Diba'i* (3) pembacaan tahlil bersama-sama (4) perlombaan seperti pidato, MC, qiroatul Qur'an, membaca kitab kuning dan sebagainya (5) sambutan-sanbutan (6) *Mau'idhotul Hasanah*.⁷

B. Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

1. Pengertian Ketrampilan Sosial.

Ketrampilan merupakan aktivitas yang terorganisir dan terkoordinisir yang diperoleh dari hasil belajar. Menurut Marsch dalam Enok Muryani, ketrampilan dapat berupa ketrampilan dasar (*basic skill*),

⁷ Observasi, pada tanggal 7 Agustus 2015.

ketrampilan sosial (*social skill*), ketrampilan hidup (*life skill*), dan ketrampilan berfikir kritis (*critical thinking skill*).⁸

Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologi yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, mencakup penyesuaian diri dengan individu lain, baik di dalam maupun di luar kelompok yang bersangkutan. Penyesuaian sosial dapat dicapai individu dengan mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan untuk mengubah kebiasaan yang demikian, sehingga tingkah laku tersebut cocok bagi suatu kelompok atau lingkungan sosial.

Sebagai alat untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya individu memerlukan ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial berasal dari kata ketrampilan dan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketrampilan mempunyai makna kemampuan menyelesaikan tugas.⁹ Ketrampilan tidak datang dengan sendirinya, tetapi selalu didahului dengan proses belajar, pengamulasian pengetahuan baik secara formal maupun tidak formal berdasarkan pengalaman atau pengulangan suatu tindakan. Oleh karena itu ketrampilan selalu berkembang berdasarkan intensitas pelatihan dan pembiasaan.

⁸ Enok Muryani, Pengembangan Ketrampilan Sosial Melalui Pembelajaran Geografi, (Bandung: 2009).pdf.
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196001211985032-ENOK_MARYANI/social_skill_geog_1.pdf diakses pada tanggal 23 oktober 2014.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1044.

Kata sosial mempunyai makna sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.¹⁰ Kata ketrampilan disini karena didalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak bisa menjadi bisa. Dan kata sosial digunakan karena ketrampilan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.¹¹

Ketrampilan sosial (*social skill*) memiliki berbagai penafsiran menurut beberapa ahli yang memberikan pendapatnya tentang ketrampilan sosial sebagai berikut:

- a. Combs dan Slaby memberikan pengertian ketrampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama bagi dirinya dan orang lain.¹²
- b. Libet dan Lewinsohn mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan.¹³
- c. Kelly mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan



¹⁰ Ibid, hal. 958.

¹¹ <http://psikology09b.blogspot.com> , diakses pada tanggal 5 Mei 2014.

¹² Ibid.

¹³ <http://www.psychologymania.com> , diakses pada tanggal 4 Mei 2014.

diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan dalam melakukan sesuatu serta mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungannya.

2. Ciri-Ciri Ketrampilan Sosial

Gresham dan Reschly mengidentifikasi ketrampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:¹⁵

a. Perilaku interpersonal

Perilaku interpersonal ialah perilaku yang menyangkut ketrampilan yang digunakan selama melakukan interaksi yang disebut dengan ketrampilan menjalin persahabatan.

b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial seperti ketrampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan, dan sebagainya.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

d. Penerimaan teman sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai ketrampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

e. Ketrampilan berkomunikasi

Ketrampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Adapun individu yang mempunyai ketrampilan sosial, menurut Eisler adalah orang yang berani bicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban yang lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengespresikan dirinya.

Sedangkan Philips menyatakan ciri-ciri individu yang mempunyai ketrampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketrampilan Sosial.

Menurut hasil studi Davis dan Forsythe, terdapat 8 aspek yang dapat mempengaruhi ketrampilan sosial, antara lain:¹⁶

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu untuk mendapatkan pendidikan yang memberikan pengalaman berharga, inilah pembentukan kepribadian dan menjadi alasan bagi kepribadian individu selanjutnya. Kepuasan psikis yang diperoleh individu dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana individu akan bereaksi terhadap lingkungannya. Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau broken home, dimana individu yang tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya.¹⁷

Hal terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menciptakan suasana keluarga yang demokratis dan komunikatif. Sehingga akan tercipta hubungan dan komunikasi yang baik antar semua anggota keluarga.

b. Lingkungan

¹⁶ Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 159.

¹⁷ Ibid, 160.

Merupakan suatu kenyataan bahwa setiap individu sebagai bagian dari alam sekitarnya atau lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya.¹⁸

Oleh karena itu, sejak dini individu harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan dan sekolah) dan lingkungan sosial seperti tetangga dan teman bermain. Apabila dilihat dari sisi kelembagaan, ada 3 jenis lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas.¹⁹

Dengan mengetahui lingkungan sejak dini maka individu sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara atau kakek dan nenek saja.

4. Kepribadian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti yang dikutip oleh Suranto, kepribadian (*personality*) ialah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. jadi kepribadian itu merupakan karakter yang melekat pada diri seseorang, yang bersifat unik, sehingga tidak ada orang yang memiliki kepribadian yang sama persis dengan

¹⁸ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 90.

¹⁹ Ibid, 91.

orang lain dan kepribadian seseorang terlihat pada tingkah lakunya, jadi yang menilai kepribadian kita adalah orang lain.²⁰

Kepribadian menurut Freeman seperti yang dikutip oleh Slamet Santoso adalah temperamen yakni segala sesuatu yang dimiliki individu yang tampak dari luar secara nyata. Kepribadian ini dapat berupa tingkah laku sosial, persepsi sosial, motivasi kecakapan dan kepandaian yang merupakan hasil percampuran apa yang dimiliki oleh individu dan pengaruh lingkungan.²¹

5. Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan melakukan rekreasi seseorang akan mendapatkan kesegaran fisik maupun psikis, sehingga terhindar dari rasa capek, bosan, monoton serta mendapat semangat baru.²²

6. Pergaulan dengan lawan jenis

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia dituntut untuk saling mengadakan hubungan dengan individu lain dalam kehidupannya baik dengan keluarga, teman sebaya maupun lawan jenis. Hal inilah yang menyebabkan tidak mungkin terjadi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dapat hidup sendirian di tengah-tengah pergaulan manusia.

Oleh karena itu, individu yang memiliki ketrampilan sosial tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang/

²⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 157-158.

²¹ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 37-38.

²² Thalib, *Psikologi Pendidikan*, 161.

kelompok lain, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang atau kelompok.²³

7. Pendidikan/ sekolah

Para ahli sosiologi, antropologi, psikologi sependapat bahwa pendidikan dapat meningkatkan proses perkembangan intelek, perasaan dan sosial yang sudah dimulai dari rumah.²⁴ Pada dasarnya, sekolah mengajarkan berbagai ketrampilan kepada anak. Salah satu ketrampilan tersebut adalah ketrampilan-ketrampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan bergai teknik belajar yang sesuai dengan jenis pelajarannya. Dengan kata lain, sekolah ikut serta dan berperan aktif dalam rangka pembentukan kepribadian individu yang akan mempengaruhi perkembangan ketrampilan sosialnya dengan jalan individu mempelajari kebiasaan, sikap individu lain, dan pengalaman pengalaman baru.

8. Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja, peran kelompok dan teman sangatlah besar. Sering kali remaja bahkan lebih mementingkan urusan kelompok daripada urusan dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan itu bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain.

9. Lapangan kerja

²³ Ibid, 162.

²⁴ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 95.

Ketrampilan sosial untuk memilih pekerjaan sebenarnya telah disiapkan sejak anak masuk sekolah dasar. Melalui pelajaran di sekolah mereka telah mengenal berbagai macam lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat. Dan ketika mereka masuk SMA mereka mendapatkan bimbingan karier untuk mengarahkan karier masa depan mereka. Dengan memahami lapangan pekerjaan dan ketrampilan-ketrampilan sosial yang dibutuhkan, maka anak yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi akan dapat menyiapkan untuk bekerja.²⁵

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi ketrampilan seseorang adalah keluarga, lingkungan dan kemampuan menyesuaikan diri.

C. Kajian Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau keduanya digabung menjadi pondok pesantren. Pengertian pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri.²⁶ Sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

²⁵ Thalib, *Psikologi Pendidikan*, 161.

²⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majdid Terhadap Pendidikan Islam tradisonal*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 61.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri mengaji atau tempat santri belajar mengaji.²⁷ Lain halnya dengan pesantren, istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang dapat berarti hotel, penginapan, asrama, atau tempat tinggal sederhana. Menurut Prasojdo sebagaimana yang dikutip oleh Maunah mengatakan bahwa pondok dalam pesantren yang ada di Jawa mirip dengan padepokan, gotakan atau kombongan yaitu perumahan atau kamar-kamar yang berbentuk kotak-kotak yang merupakan asrama bagi para santri, dan lingkungan tempat para santri menuntut ilmu disebut pesantren.²⁸

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk asli budaya Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dimulai sejak dengan masuknya Islam ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan lokal yang sebenarnya telah lama berkembang jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia yaitu pada masa Hindu-Budha.

2. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Pada hahikatnya sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren adalah totalitas interaksi menyeluruh antar komponen atau elemen yang ada di pondok pesantren yang saling bekerja sama secara terpadu untuk saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Dan dijiwai

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 762.

²⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 18.

oleh nilai-nilai luhur agama Islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

Menurut alwi sebagaimana yang dikutip oleh Mu'awanah menyatakan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (1) sistem *ma'hadiyah* dengan menggunakan metode *sorogan, wetonan, muhawarah, mudzakarah*, majlis ta'lim, dan (2) sistem madrasah/ persekolahan yaitu kegiatan yang dilaksanakan di kelas dengan menggunakan metode caramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.³⁰

Jadi sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren merupakan keterpaduan antara seluruh elemen yang terdapat dalam pondok pesantren itu sendiri yang mana bersatu untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.

3. Potensi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai potensi yang sangat besar. Menurut Departemen Agama sebagaimana yang dikutip oleh Mu'awanah menyatakan bahwa potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren antara lain:

a) Jumlah yang sangat besar.

Jumlah yang sangat besar dari pondok pesantren merupakan potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan menjadi sumber daya yang sangat berarti bagi pengembangan lembaga itu sendiri dan masyarakat. Jumlah yang sangat besar ini menunjukkan pola peranan yang dimainkan pondok pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

b) Mengakar dan dipercaya oleh masyarakat.

²⁹ Djameluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 100.

³⁰ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 29.

Pesantren merupakan lembaga yang berasal dari masyarakat oleh karena itu keterikatan lembaga ini dengan masyarakat merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pondok pesantren sekarang ini. Keterkaitan ini menjadikan lembaga ini menjagi sebuah lembaga yang mengakar pada masyarakat. Disamping itu karismatik dari kyainya menjadi tempat kepercayaan masyarakat.

c) Fleksibilitas waktu.

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pondok pesantren memiliki masa belajar yang cukup lama. Bahkan dapat dikatakan 24 jam. Sehingga konsentrasi para santri untuk belajar dan berupaya mengembangkan diri dilakukan secara terpadu.

d) Sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak.

Dalam titik berat pada pendidikan agama dan tinggal dalam suatu asrama, maka pondok pesantren telah menjadikan dirinya sebagai lembaga pengembangan watak, dimana mereka belajar untuk bertanggung jawab dalam mengurus dirinya, belajar hidup berdampingan dengan orang lain.³¹

Sehingga dapat dikatakan bahwa pondok pesantren mempunyai potensi yang besar tidak hanya dalam hal pendidikan saja tapi juga potensi dalam bidang sosial dan kemasyarakatan.

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Secara garis besar, di setiap pondok pesantren akan kita temukan lima komponen yang menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren. Kelima komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pondok atau Asrama

Salah satu ciri khas dari sebuah pesantren adalah dengan adanya pondok yang merupakan asrama atau tempat tinggal bagi para santri untuk bermukim. Dengan adanya pondok akan memudahkan segala kegiatan yang di selenggarakan di sebuah pesantren. Hal ini didasarkan

³¹ Ibid, hal. 30.

biasanya bangunan pondok atau asrama santri saling berdekatan dengan sarana pesantren yang lain. Sehingga memudahkan untuk terciptanya situasi yang komunikatif dan interaktif antara kyai dengan santri, santri dengan ustadz, atau santri dengan santri yang lain.³²

Disamping itu, pondok merupakan tempat para santri, kyai dan para ustadz mengadakan interaksi yang terus menerus dalam rangka keilmuan. Hal ini didasari oleh sistem pendidikan pesantren itu sendiri yang bersifat holistik sehingga pendidikan yang dilaksanakan di pesantren merupakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatuan atau melebur dalam totalitas dalam kegiatan hidup sehari-hari.

Jadi dapat dikatakan bahwa pondok merupakan elemen yang penting dalam sebuah pesantren. Didalamnya, santri, kyai dan para ustadz mengadakan interaksi yang terus menerus dalam rangka keilmuan, sehingga santri dapat menyerap ilmu dari kyai dan ustadznya dengan maksimal karena setiap kegiatan yang dilaksanakan di pesantren dapat dikatakan semuanya adalah proses pendidikan.

b. Masjid

Dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia, kata masjid dapat berarti tempat sholat atau ibadah bagi umat Islam.³³ Sedang dalam bukunya, Yasmadi menyatakan bahwa dalam sebuah pesantren, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah akan tetapi juga berfungsi sebagai

³² <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses tanggal 26 Pebruari 2014.

³³ Leonardo D. Marsam dkk, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2000), 235.

tempat belajar mengajar.³⁴ Sehingga masjid menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren karena selain digunakan untuk tempat sholat berjama'ah, masjid juga digunakan sebagai tempat i'tikaf, mengadakan kegiatan pondok seperti *jami'iyah* dan *bahtsul masa'il*. Selain itu masjid juga merupakan tempat kyai dan ustadz mengajar para santrinya dengan membacakan kitab kuning baik dengan sistem *bandongan* maupun *sorogan*.

Bila kita cermati, banyak pesantren yang ada sekarang pada awalnya merupakan pengajian-pengajian sederhana yang diadakan oleh seorang kyai dengan mendirikan masjid atau mushola dekat rumahnya. Lambat laun dengan semakin terkenalnya kapasitas keilmuan kyai tersebut banyak murid yang ingin berguru kepadanya, termasuk juga murid-murid yang berasal dari daerah jauh. Lalu kyai menyediakan tempat untuk bermukim para muridnya. Dan pada akhirnya pengajian sederhana tersebut menjadi sebuah pondok pesantren. Sehingga dapat dikatakan bahwa masjid adalah embrio dari sebuah pondok pesantren.

c. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Aktifitas belajar mengajar dalam sebuah pondok pesantren umum ditemukan karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sebagai bahan ajarnya menggunakan kitab-kitab Islam klasik yang lazim disebut "kitab kuning". Kitab kuning ini sangat erat kaitannya dengan pondok pesantren. Sejak tumbuhnya pesantren, kitab

³⁴ Yasmadi, *Modernisasi*, 64.

kuning merupakan bahan ajar utama dan sudah di ajarkan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama' atau para santri.

Pengajaran dengan menggunakan kitab kuning ini merupakan unsur terpenting dalam sebuah pondok pesantren yang mana hal inilah yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh faisal Ismail, sebagaimana yang dikutip oleh Yasmadi sebagai berikut:

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran "*kitab-kitab kuning*" telah menjadi karakteristik yang meruapakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.³⁵

Dengan demikian kitab kuning dapat dikatakan sebagai ciri khas dari proses pembelajaran dalam sebuah pondok pesantren. Karena sejak awal tumbuhnya pondok pesantren, kitab kuning sudah diajarkan sebagai upaya untuk mendidik para santri.

d. Kyai

Kyai merupakan unsur esensial atau inti dalam sebuah pesantren. Karena pada umumnya selain sebagai pemimpin, pendidik dan pengajar inti, kyai seringkali juga sebagai perintis atau pendiri pondok pesantren yang dipimpinnya. Akan tetapi tidak semua kyai mempunyai pondok pesantren.

³⁵ Yasmadi, *Modernisasi*, 64.

Kyai disebut alim apabila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan menfatwakan kitab kuning yang dipelajari dan diajarkannya. Kyai seperti ini akan menjadi panutan santri di pesantrennya dan juga bahkan masyarakat Islam secara luas.³⁶

Kyai disamping sebagai pendidik dan pengajar, juga bertindak sebagai kendali manajerial pondok pesantren yang ia pimpin. Bentuk pondok pesantren yang bermacam-macam merupakan cerminan dari kecenderungan kyai. Kyai yang cenderung pada ilmu-ilmu Islam klasik dan demi menjaga kesalafan pondok pesantren yang diasuhnya maka menjadikan pondok pesantrennya sebagai pesantren salaf seperti PP. Lirboyo Induk Kediri. Kyai yang cenderung moderat dan terbuka dalam hal keilmuan menjadikan pondok pesantrennya sebagai pesantren khalaf atau modern dengan mendirikan madrasah atau sekolah formal di lingkungan pesantrennya atau bahkan memasukkan pelajaran umum kedalam kurikulum pesantren seperti PP. Arrisalah dan PP. Al Mahrusiyah keduanya merupakan pondok unit dari PP. Lirboyo.

Dan ada juga kyai yang menggabungkan keduanya, tetap menjaga kesalafan pesantrennya dengan mengajarkan kitab-kitab klasik dengan tidak memasukkan pelajaran umum kedalam kurikulum pesantren dan juga tidak mendirikan madrasah atau sekolah formal di lingkungan pesantren akan tetapi menerima santri yang sekolah formal dengan membebaskan santrinya untuk memilih sekolah formal yang ada

³⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt), 20.

di luar lingkungan pesantren yang dipimpinnya. seperti Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY) Lirboyo.

e. Santri

Secara khusus, santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan yang ada di pondok pesantren. Suatu tempat dikatakan pondok pesantren memang karena ada santri yang belajar dan mukim disana. Tinggal masalah kondisi dan waktu saja yang merubah maknanya. Sedang pada umumnya kata "santri" dapat diartikan seseorang yang beragama Islam yang sungguh-sungguh mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga seseorang yang beragama Islam entah dia pernah belajar di pondok pesantren maupun tidak, tetapi dia mengamalkan ajaran agama yang dianutnya tersebut dengan sungguh-sungguh juga disebut santri.

Yasmadi dengan mengutip pendapat Nurcholish Majdid mengatakan bahwa asal usul kata "santri" dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "*sastri*" yang berasal dari bahasa sansekerta yang dapat berarti melek huruf. Pendapat ini agaknya didasarkan pada umumnya kaum santri adalah sebutan bagi orang Jawa yang berusaha mempelajari dan mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa arab. *Kedua*, pendapat yang mrngatakan bahwa "santri" berasal dari bahasa Jawa "*cantrik*" yang berarti seseorang yang selalu mengikiti

seorang guru ini pergi menetap.³⁷ Pendapat ini mungkin didasarkan bahwa seorang santri adalah orang yang tinggal bermukim di dekat rumah kyai dan patuh kepadanya.

Dalam tradisi pondok pesantren juga dikenal ada dua jenis macam santri. Mereka adalah “santri mukim” dan “*santri kalong*”. Santri mukim adalah santri yang menetap di pesantren dan tinggal di pondok atau asrama yang disediakan oleh pihak pesantren dan biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh. Sedang santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pesantren, biasanya rumah mereka berada di dekat pesantren atau mereka berasal dari desa-desa dekat pesantren. Dan untuk mengikuti pelajarannya mereka bolak-balik (*nduduk*) dari rumah mereka sendiri.³⁸ Mereka dinamakan “*santri kalong*” mungkin dinisbatkan kepada kalong yaitu mamalia bersayap sejenis kelelawar dengan ukuran yang lebih besar dan aktif di malam hari. Ini bisa dilihat dari keberadaan mereka-santri kalong- yang muncul di pesantren pada malam hari saja dan pada siang harinya mereka tidak ada. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan pesantren yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pada malam hari.

³⁷ Yasmadi, *Modernisasi*, 61-62.

³⁸ Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 89.